

Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Inovasi Kewirausahaan Digital dan Sistem Informasi Potensi Lokal

Andi Ircham Hidayat¹, Rasdi², Nurkhalik Wahdaniel Asbara³, Januar Kulsaputro⁴

^{1,4}Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

*Corresponding author

E-mail: rasdi@nobel.ac.id (Rasdi)*

Article History:

Received: December 9, 2025

Accepted: December 30, 2025

Abstract: This community service program was carried out in Tekolabbua Village, Pangkep Regency, with the primary objective of exploring and mapping local potentials through digital entrepreneurship innovation and the development of a local potential information system. The program responds to the lack of structured documentation of local resources and limited digital competence among coastal communities. The approach includes participatory mapping, digital training, community organizing, and system development. The results show the creation of a digital-based local potential mapping platform, improved community understanding of local assets, and increased digital skills among participants. This model supports evidence-based planning and strengthens socio-economic resilience in coastal areas.

Keywords:

local potential mapping; digital entrepreneurship; Tekolabbua; coastal community; information system

Pendahuluan

Kelurahan Tekolabbua yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Pangkep merupakan salah satu kawasan dengan potensi sumber daya pesisir yang cukup besar, mulai dari perikanan tangkap, produk olahan ikan, pengolahan hasil sampingan, hingga potensi wisata pesisir (Malik & Massiseng, 2022). Namun, potensi tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dan belum terpetakan secara komprehensif, sehingga sulit dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan pembangunan maupun pengembangan ekonomi lokal. Kondisi ini tercermin dari rendahnya akses masyarakat terhadap informasi potensi daerah, yang menyebabkan belum optimalnya pengembangan usaha lokal maupun strategi pemasaran berbasis digital.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Pangkep (2023), lebih dari 41% pelaku UMKM pesisir di Kabupaten Pangkep belum terdata dalam sistem informasi potensi wilayah, dan sekitar 32% belum memahami teknik dasar digitalisasi usaha. Selain itu, sebagian besar masyarakat belum pernah mengikuti pelatihan formal mengenai pemetaan potensi lokal (*local potential mapping*) maupun identifikasi aset berbasis komunitas (*community asset-based mapping*). Akibatnya, pemerintah kelurahan dan pelaku UMKM belum memiliki basis data yang lengkap mengenai potensi yang dapat dioptimalkan untuk penguatan ekonomi, pengembangan wisata, maupun branding desa pesisir.

Pengabdian ini dilakukan atas dasar permasalahan yaitu belum adanya pemetaan potensi lokal yang terstruktur, kurangnya literasi masyarakat dalam melakukan dokumentasi potensi dan minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk menyimpan, mengelola, serta mempublikasikan potensi wilayah. Menurut (Kaseng, 2025), pemetaan potensi berbasis partisipasi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam memahami aset lokal serta menentukan arah transformasi sosial secara mandiri. Lebih jauh, dokumentasi digital dan sistem informasi potensi lokal terbukti mendukung percepatan pembangunan desa serta memudahkan pemerintah dalam menyusun program berbasis bukti (*evidence-based planning*) (Ramadanti, 2020).

Pemilihan Kelurahan Tekolabbua sebagai lokasi pengabdian bukan tanpa alasan. Selain karakteristik masyarakatnya yang dominan bekerja sebagai nelayan dan pembudidaya ikan, wilayah ini juga memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang belum tergali secara maksimal. Tekolabbua memiliki potensi perikanan, wisata pesisir, kerajinan rumah tangga, sentra kuliner, serta komoditas lokal lainnya yang berpotensi menjadi identitas ekonomi daerah. Namun, tidak adanya pemetaan membuat potensi tersebut kurang terlihat, kurang dikenal, dan kurang terhubung dengan pasar yang lebih luas. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal tim pengabdian yang menemukan bahwa 90% masyarakat belum mengetahui cara menyusun data potensi lokal secara terstruktur dan hanya 18% yang pernah mengakses platform digital terkait promosi produk atau potensi daerah.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menggali, mendokumentasikan, dan memetakan potensi lokal Tekolabbua melalui pendekatan *participatory mapping* dan inovasi digital. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses eksplorasi potensi, mulai dari identifikasi, verifikasi, hingga penyusunan peta potensi berbasis digital (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan komunitas, peningkatan kesadaran, dan penguatan kapasitas.

Program ini juga mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan digital dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mempublikasikan potensi daerah melalui Sistem Informasi Potensi Lokal Tekolabbua. Sistem ini diharapkan mampu menjadi repositori data yang mudah diakses oleh pemerintah, masyarakat, UMKM, dan calon investor. Dengan tersedianya peta potensi yang akurat, masyarakat dapat mengetahui potensi mana yang perlu diperkuat, dikembangkan, atau dihubungkan dengan peluang pasar.

Dengan adanya pendekatan pemberdayaan berbasis pemetaan potensi lokal yang terstruktur, program ini diharapkan tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan kekuatan wilayahnya secara berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan teori *empowerment* (Zimmerman, 2000) yang menekankan pentingnya peningkatan kemampuan individu dan komunitas dalam mengelola sumber daya untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas (*community organizing*) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena proses pemetaan potensi lokal membutuhkan kontribusi pengetahuan masyarakat secara langsung, terutama dalam mengidentifikasi aset-aset lokal yang tidak tercatat secara formal.

1. Subjek Pengabdian

Subjek pengabdian terdiri atas pelaku UMKM pesisir, kelompok istri nelayan, tokoh masyarakat, dan pemuda Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkep. Sebanyak 30 peserta dilibatkan dalam pemetaan potensi lokal dan pelatihan digital. Masyarakat dipilih sebagai subjek utama karena mereka memiliki pengetahuan kontekstual mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan sumber daya pesisir Tekolabbua.

2. Lokasi Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan di wilayah pesisir Kelurahan Tekolabbua, sebuah kawasan dengan berbagai potensi lokal seperti perikanan tangkap, produk olahan ikan, wisata pesisir, kerajinan rumah tangga, dan komoditas unggulan yang membutuhkan pemetaan dan dokumentasi digital.

3. Perencanaan Aksi Bersama Komunitas

Perencanaan dilakukan melalui serangkaian diskusi kelompok terarah *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan masyarakat dampingan, aparat kelurahan, dan tim pengabdian. Pada tahap ini, peserta mengidentifikasi:

- a. kebutuhan pemetaan potensi lokal,
- b. lokasi prioritas untuk dilakukan observasi lapangan,
- c. jenis data yang perlu didokumentasikan (produk, lokasi wisata, sentra UMKM, komoditas lokal),
- d. peran masing-masing kelompok komunitas dalam proses pengumpulan data.

Keterlibatan peserta bersifat partisipatif, di mana masyarakat menentukan langsung area pemetaan, pembagian tugas, serta strategi pelaksanaan kegiatan. Metode ini memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap hasil pemetaan.

4. Strategi Riset dan Pendekatan

Program ini mengintegrasikan beberapa metode pemberdayaan, yaitu:

- a. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Digunakan untuk menggali informasi potensi lokal berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat.

- b. *Participatory Mapping*

Masyarakat bersama tim melakukan identifikasi dan pencatatan potensi daerah melalui survei lapangan dan dokumentasi foto.

c. Pelatihan Literasi Digital

Memfasilitasi peserta dalam teknik dokumentasi potensi menggunakan perangkat digital, pembuatan deskripsi potensi, serta pemanfaatan platform informasi.

5. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahapan utama:

1. Tahap Analisis Situasi

Observasi awal, wawancara masyarakat, dan identifikasi potensi yang belum terdokumentasi.

2. Tahap Pengorganisasian Komunitas

Pembentukan kelompok kerja, penyusunan rencana pemetaan, dan pembagian peran masyarakat.

3. Tahap *Participatory Mapping*

Pengumpulan data potensi lokal melalui survei lapangan, pemotretan, dan pencatatan langsung oleh masyarakat.

4. Tahap Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Digital

Pelatihan dokumentasi potensi, teknik foto, penulisan deskripsi, dan pengelolaan platform.

5. Tahap Pengembangan Sistem Informasi Potensi Lokal (LPIS)

Penyusunan database digital dan peta potensi Tekolabbua berbasis web.

6. Tahap Validasi dan Evaluasi Perubahan

Verifikasi data oleh masyarakat; pelaksanaan pre-post test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan digital.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Pengabdian

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Tekolabbua menunjukkan dinamika pendampingan yang kuat, di mana komunitas terlibat aktif dalam berbagai rangkaian aksi untuk menggali, mendokumentasikan, dan memetakan potensi lokal secara sistematis. Proses pendampingan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek utama perubahan sosial.

1. Dinamika Proses Pendampingan dan Ragam Kegiatan

Pendampingan diawali dengan *community organizing* untuk membentuk kelompok kerja (pokja) yang terdiri atas pelaku UMKM, tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok istri nelayan. Kelompok ini berperan dalam mengoordinasikan pengumpulan data potensi dan mendampingi tim selama kegiatan pemetaan.

Kegiatan teknis yang dilaksanakan dalam proses pendampingan meliputi:

a. Survei Lapangan dan Pengumpulan Data Potensi Lokal

Masyarakat bersama tim terjun langsung ke lapangan untuk mendokumentasikan potensi perikanan, lokasi wisata pesisir, usaha olahan ikan rumah tangga, sentra produksi kecil, hingga aset budaya lokal. Mereka dilatih menggunakan kamera ponsel untuk mengambil foto yang layak, mencatat informasi deskriptif, dan melakukan wawancara singkat dengan pelaku usaha.

b. Pendampingan Participatory Mapping

Peserta diajak memetakan lokasi potensi menggunakan peta kertas, kemudian ditransformasikan ke peta digital oleh tim pengabdian. Proses ini menumbuhkan pemahaman baru mengenai sebaran aset lokal dan keterhubungannya dengan peluang pasar.

c. Pendampingan Digitalisasi Data Potensi Lokal

Peserta dilatih mengunggah foto, mendeskripsikan potensi, serta menambahkan titik lokasi daerah dalam ketika mempublikasikan kegiatan yang dilakukan. Pendampingan ini dilakukan secara bertahap agar masyarakat terbiasa mengolah data digital.

d. Validasi Data Bersama Komunitas

Komunitas memeriksa ulang hasil dokumentasi untuk memastikan akurasi potensi yang terpetakan. Validasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan *cross-check* lapangan.

2. Bentuk Aksi Program dalam Memecahkan Masalah Komunitas

Sebelum program berjalan, Tekolabbua belum memiliki dokumentasi potensi lokal maupun peta aset wilayah yang dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan atau pengembangan UMKM. Melalui program ini, beberapa aksi berbasis solusi telah dihasilkan:

a. Penyusunan Peta Potensi Lokal Tekolabbua, yang memuat data UMKM, potensi

perikanan, lokasi wisata, dan titik sentra produksi.

- b. Pelatihan dan pendampingan keterampilan teknis, sehingga hambatan pengetahuan digital dapat diatasi.
- c. Penguatan kapasitas masyarakat pesisir, yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan teknologi digital, kini mampu memanfaatkan platform untuk promosi produk dan informasi daerah.

Kombinasi aksi teknis dan pendampingan berulang ini berhasil memecahkan permasalahan utama masyarakat, yaitu kurangnya dokumentasi potensi dan rendahnya literasi digital.

3. Perubahan Sosial yang Muncul

Program ini menghasilkan berbagai perubahan sosial yang signifikan:

- a. Munculnya Pranata Baru: Sistem Informasi Potensi Lokal Tekolabbua

Pranata baru ini menjadi sarana kolektif untuk mendokumentasikan potensi daerah. Masyarakat tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pengelola platform. Keberadaan pranata ini menciptakan budaya baru dalam mengelola informasi lokal dan meningkatkan keterbukaan akses data.

- b. Munculnya Local Leader (Agen Perubahan Lokal)

Dua peserta dari kelompok pemuda dan UMKM muncul sebagai pemimpin lokal yang aktif memandu proses pengumpulan data, pemotretan, dan penginputan ke dalam sistem digital. Mereka menjadi rujukan komunitas dalam urusan teknologi dan promosi produk.

- c. Perubahan Perilaku Masyarakat

Terdapat perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya dokumentasi potensi lokal. Peserta mulai menyadari bahwa aset desa memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan. Masyarakat yang sebelumnya pasif kini lebih proaktif mengidentifikasi dan menambahkan potensi baru untuk dimasukkan ke dalam peta digital.

- d. Tumbuhnya Kesadaran Baru akan Transformasi Digital

Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam:

- 1) teknik foto produk dan dokumentasi,
- 2) penulisan deskripsi potensi,
- 3) pengelolaan media digital,
- 4) promosi produk berbasis platform.

Kesadaran ini menjadi fondasi bagi transformasi digital jangka panjang di Tekolabbua.

4. Peningkatan Kemampuan Peserta (Pre-test dan Post-test)

Peningkatan kapasitas masyarakat diukur melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap empat indikator: identifikasi potensi, dokumentasi potensi, literasi digital, dan kemampuan menggunakan platform.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman dan Kapasitas Digital Peserta

| Indikator | N | Sebelum | Sesudah | Mean | Std. Deviation |
|---|----|---------|---------|------|----------------|
| Identifikasi potensi lokal (pre-test) | 30 | 40 | 55 | 48 | 4.21 |
| Identifikasi potensi lokal (post-test) | 30 | 78 | 92 | 86 | 3.89 |
| Dokumentasi potensi (pre-test) | 30 | 35 | 52 | 42 | 5.12 |
| Dokumentasi potensi (post-test) | 30 | 80 | 90 | 85 | 4.32 |
| Penggunaan platform digital (pre-test) | 30 | 30 | 50 | 41 | 6.10 |
| Penggunaan platform digital (post-test) | 30 | 75 | 88 | 82 | 3.95 |

Diskusi

Hasil pengabdian masyarakat di Kelurahan Tekolabbua menunjukkan bahwa proses pengorganisasian komunitas yang dilakukan sejak tahap awal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemetaan potensi lokal dan transformasi sosial yang terjadi. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pengumpulan data, dan validasi potensi membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam mengenali aset lokal mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan konsep *participatory development* yang menekankan bahwa masyarakat adalah subjek perubahan, bukan sekadar penerima manfaat (Ledjab et al., 2025).

Pada tahap awal, masyarakat Tekolabbua menghadapi kendala berupa kurangnya dokumentasi potensi dan rendahnya literasi digital. Namun, melalui proses *community organizing*, kelompok lokal mulai terbentuk dan berperan sebagai penggerak kegiatan. Menurut (Khasanah et al., 2024) menunjukkan bahwa pembentukan kelompok kerja lokal merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan karena kelompok tersebut menjadi wadah kolaborasi dan pembelajaran bersama. Dalam konteks pengabdian ini, pokja yang dibentuk mampu mengoordinasikan proses pemetaan secara lebih terstruktur.

Proses *participatory mapping* menjadi inti dari perubahan sosial yang terjadi. Masyarakat yang sebelumnya tidak terbiasa melakukan dokumentasi potensi lokal kini terlatih untuk mengidentifikasi, memetakan, dan mendeskripsikan aset desa. Pendekatan ini konsisten dengan teori *community asset mapping*, yang menyatakan bahwa masyarakat dapat mengembangkan kapasitas ekonomi dan sosial ketika mereka memahami sumber daya yang dimiliki (Najamudin & Al Fajar, 2024). Peningkatan pemahaman ini terlihat dari meningkatnya hasil post-test peserta

yang menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 88% dalam kemampuan mengidentifikasi dan mendokumentasikan potensi daerah.

Pengembangan Sistem Informasi Potensi Lokal Tekolabbua turut memberikan kontribusi penting dalam memudahkan masyarakat mengakses dan mengelola informasi potensi. Literatur menegaskan bahwa sistem informasi berbasis komunitas dapat meningkatkan transparansi data dan memperkuat tata kelola lokal (Adiswanto, 2025). Keberadaan sistem informasi tidak hanya menjadi wadah dokumentasi, tetapi juga pranata baru yang mendorong masyarakat untuk secara berkelanjutan memperbarui data potensi lokal (Hidayat et al., 2025). Hal ini menandai kemunculan tata kelola informasi berbasis digital yang sebelumnya tidak pernah ada di Tekolabbua.

Pentingnya transformasi digital dalam pemberdayaan masyarakat pesisir juga tercermin dari meningkatnya kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk promosi produk dan dokumentasi potensi. Hasil peningkatan ini sesuai dengan kajian (Canon et al., 2025) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan fondasi penting dalam pengembangan UMKM pesisir dan peningkatan daya saing produk lokal (Hidayat et al., 2023). Di Tekolabbua, peningkatan kemampuan digital ini berdampak pada pergeseran perilaku masyarakat dari pasif menjadi lebih proaktif dalam mengelola informasi potensi.

Munculnya kesadaran baru tentang nilai potensi lokal merupakan bentuk transformasi sosial yang signifikan. Sebelum kegiatan ini, banyak potensi Tekolabbua yang tidak terdokumentasi dan luput dari perhatian. Setelah proses pemetaan, masyarakat menyadari bahwa potensi lokal bukan hanya aset ekonomi tetapi juga simbol identitas wilayah. Kesadaran baru ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis aset (*asset-based community development*), di mana pengakuan atas potensi lokal menjadi pemicu untuk pengembangan sosial ekonomi berkelanjutan (Dendra, 2025).

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat ditentukan oleh sinergi antara pendekatan partisipatif, pendampingan teknis, dan transformasi digital. Proses yang dimulai dari pengorganisasian komunitas hingga pengembangan sistem informasi terbukti mampu menciptakan perubahan perilaku, pranata baru, dan peningkatan kapasitas masyarakat pesisir Tekolabbua. Ke depan, keberlanjutan program bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga dinamika kolaborasi dan memperbarui data secara konsisten melalui sistem informasi digital.

Kesimpulan

Pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pemetaan potensi lokal berbasis partisipasi dan teknologi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali, mendokumentasikan, dan mengelola aset lokal secara mandiri. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses participatory mapping secara signifikan memperkuat pemahaman terhadap nilai strategis potensi wilayah, sekaligus mendorong perubahan perilaku dari pasif menjadi proaktif dalam pengelolaan informasi lokal.

Integrasi pelatihan literasi digital dengan pengembangan sistem informasi potensi lokal menjawab permasalahan utama rendahnya dokumentasi dan keterbatasan kemampuan digital masyarakat pesisir. Peningkatan skor pemahaman dan keterampilan peserta pada aspek identifikasi potensi, dokumentasi, dan penggunaan platform digital mengindikasikan bahwa transformasi digital berbasis komunitas dapat berlangsung efektif apabila didukung oleh proses *community organizing* yang kuat dan berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa model pemberdayaan yang menggabungkan *asset-based community development*, *participatory development*, dan transformasi digital mampu menciptakan pranata sosial baru berupa tata kelola informasi berbasis komunitas. Keberadaan pranata ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang memperkuat modal sosial dan kemandirian komunitas pesisir.

Dengan demikian, penelitian pengabdian ini menjawab bahwa pemetaan potensi lokal berbasis partisipasi dan teknologi digital bukan sekadar menghasilkan data, tetapi menjadi instrumen strategis dalam mendorong transformasi sosial, penguatan kapasitas, dan kesiapan masyarakat pesisir dalam mengembangkan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi pada wilayah pesisir lain yang menghadapi permasalahan serupa, khususnya dalam konteks rendahnya literasi digital dan belum optimalnya pemanfaatan aset lokal.

Pengakuan

Terima kasih kami ucapkan kepada LP3M Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia atas dukungannya dalam pelaksanaan program pengabdian kepada Masyarakat ini.

Daftar Referensi

- Adiswanto, A. E. (2025). Optimalisasi Tata Kelola Pajak Desa melalui Pendampingan Administrasi Keuangan Berbasis Transparansi dan Partisipasi Masyarakat. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 188–197.
- Canon, S., Mopangga, H., Abdul, I., Santoso, I. R., Dai, S. I. S., Akib, F. H. Y., Mulyati, Y., Hasan, Y. S., Katili, A. P., & Jacobus, R. C. (2025). Pemberdayaan UMKM berbasis potensi pesisir melalui inovasi kewirausahaan di Desa Molotabu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 4734–4740.
- Dendra, S. (2025). *Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan: Aset based community development kampung cipulus desa mandalasari kecamatan cikancung kabupaten bandung*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, A. I., Khaer, A. U., Firman, A., & Latief, F. (2023). Optimalisasi Fasilitas Digital Sebagai Penguatan BUMDes Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Nobel Community Services Journal*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.37476/ncsj.v3i1.4191>
- Hidayat, A. I., Yassen, S., Dwinanda, G., & Nursanti, A. (2025). Membangun desa cerdas: Peran digitalisasi dalam branding desa. *KHIDMAH : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 105–113. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v5i2.595>
- Kaseng, E. S. K. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Pengembangan

- UMKM: Community Empowerment Based on Local Potential in UMKM Development. *Journal of Marginal Social Research*, 2(1), 1-8.
- Khasanah, R. N., Rizqy, M. A., Tsani, R. N., Ishaq, F., Susanti, M., Farahdilah, M., Septiany, A. R., Mulyani, I., Najikha, A. F., & Fadzilah, A. N. (2024). Kolaborasi dan Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal Menuju Pembangunan Berkelanjutan Desa Sempor, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. *Kampelmas*, 3(2), 871-881.
- Ledjab, M. M., Kamariyah, S., & Sholicah, N. (2025). Efektivitas Program Pemberdayaan Petani Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Torok Golo, Kecamatan Rana Mese Manggarai Timur. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 130-140.
- Lestari, F. D., Hervy, N. E., Jaya, A., Maulana Ramadhan, I. T., & Arsa, D. (2024). Pemanfaatan QGIS untuk Pembuatan Peta Agrowisata Desa Ibru dalam Program Inovasi Desa. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(12).
- Malik, R., & Massiseng, A. N. A. (2022). Analisis Sektor Unggulan Komoditas Perikanan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. *Akuatikisile: Jurnal Akuakultur, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*, 6(1), 31-37.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan Abcd untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142-158.
- Ramadanti, V. (2020). *Kebijakan berbasis bukti (based policy evidence) dalam perencanaan pembangunan di Kota Makassar (Studi Kasus Pada BAPPEDA Kota Makassar)*. Univaersitas Negeri Makassar.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82-91.